

HUBUNGAN INTENSITAS NYERI DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN ISTIRAHAT DAN TIDUR PADA PASIEN POSTOPERASI EKSTREMITAS BAWAH DI RUMAH SAKIT

Taufik*¹, Muhammad Ikhsan², Hermansyah³, Asniah Syamsuddin⁴, Ainal Mardhiah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Jurusan Keperawatan Banda Aceh Poltekkes Kemenkes Aceh

* Corresponding Author: taufikasyraf166@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 2024-08-12

Revised : 2024-08-14

Accepted : 2024-08-16

Available online

Kata Kunci:

Nyeri, postoperasi, kualitas istirahat, kualitas tidur, fraktur, ekstremitas bawah

Keywords:

Pain, postoperative, quality of rest, quality of sleep, fracture, lower extremities

ABSTRAK

Background Nyeri merupakan rasa sakit yang dialami oleh tubuh yang disebabkan karena adanya kerusakan jaringan atau rangsangan lainnya yang mengganggu keseimbangan tubuh dan juga merupakan permasalahan yang sering terjadi pada pasien postoperasi fraktur dan selalu memberi dampak pada tubuh, diantaranya adalah gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur. Kebutuhan istirahat dan tidur yang terpenuhi dapat mengakibatkan gangguan mental, emosional dan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri dengan pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit. **Method** Penelitian ini merupakan

quantitative research dengan menggunakan desain cross sectional study. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 81 orang pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah. Instrumen penelitian menggunakan skala nyeri Numerical Rating Scale (NRS), Fatigue Assesment Scale (FAS) dan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). Data dianalisis menggunakan program SPSS versi 23 dengan uji Chi-square. **Result** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan pemenuhan kebutuhan istirahat dengan ($p=0,044$; $OR=3,630$) dan ada hubungan antara intensitas nyeri dengan pemenuhan kebutuhan tidur dengan ($p=0,031$; $OR=3,938$). **Conclusions** Diharapkan kepada perawat untuk dapat membantu pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah sehingga dapat menemukan cara untuk mengatasi intensitas nyeri, agar pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah dapat terpenuhi.

ABSTRACT

Background Pain is a common problem in postoperative fracture patients and always has an impact on the body, including disruption of the fulfillment of rest and sleep needs. Unfulfilled rest and sleep needs can result in mental, emotional and health disorders. The purpose of this study was to determine the relationship between pain intensity and the fulfillment of rest and sleep needs in postoperative lower extremity fracture patients in the Hospital. Method This study is a quantitative research using a cross-sectional study design. The number of samples used in this study was 81 postoperative lower extremity fracture patients. The research instrument used the Numerical Rating Scale (NRS), Fatigue Assessment Scale (FAS) and Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) pain scales. Data were analyzed using SPSS version 23 with the Chi-square test. Result The results of the study showed that there was a significant relationship between pain intensity and the fulfillment of rest needs with ($p = 0.044$; $OR = 3.630$) and there was a relationship between pain intensity and the

fulfillment of sleep needs with ($p = 0.031$; OR = 3.938). Conclusions Nurses are expected to be able to help postoperative lower extremity fracture patients so that they can find ways to overcome pain intensity, so that the need for rest and sleep in postoperative lower extremity fracture patients can be met.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempepa



PENDAHULUAN

Fraktur merupakan suatu keadaan terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya, fraktur terjadi jika tulang dikenai stress yang lebih besar dari yang dapat diabsorbsinya (Smeltzer & Bare, 2013).

Menurut Kemenkes (2018) dari sekian banyak kasus fraktur di Indonesia, fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2%. Dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan, 19.629 orang mengalami fraktur pada tulang femur, 14.027 orang mengalami fraktur cruris, 3.775 orang mengalami fraktur tibia, 970 orang mengalami fraktur pada tulang-tulang kecil di kaki dan 336 orang mengalami fraktur fibula (Fadliyah & Sari, 2014).

Salah satu penatalaksanaan fraktur adalah dengan cara pembedahan. Pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan, selanjutnya dilakukan perbaikan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka. Setiap pembedahan selalu berhubungan dengan insisi yang merupakan trauma bagi penderita yang menimbulkan berbagai keluhan dan gejala. Salah satu keluhan yang sering dikemukakan adalah nyeri (Sjamsuhidajat & Jong, 2014).

Nyeri merupakan suatu pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan. Nyeri pada pasien postoperasi dapat berdampak pada proses penyembuhan pasien, karena dapat mempengaruhi kondisi psikologi dan fisiologi. Dampak fisik dari nyeri yaitu pernafasan yang cepat dan dangkal yang dapat menyebabkan hipoksemia dan alkalosis. Sedangkan dampak psikologis dari nyeri yaitu gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur, selain itu juga mengurangi koping, dan menyebabkan regresi perkembangan (Twycross, Dowden, & Stinson, 2013).

Istirahat dan tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Setiap individu mempunyai kebutuhan istirahat dan tidur yang berbeda. Istirahat merupakan keadaan yang tenang, rileks, tanpa tekanan emosional dan beban dari kecemasan (ansietas). Apabila waktu istirahat seseorang berkurang, orang tersebut sering kali mudah marah, depresi, dan lelah, serta memiliki kontrol emosi yang buruk (Asmadi, 2018).

Gangguan tidur merupakan salah satu dampak yang disebabkan oleh nyeri yang disebabkan oleh berbagai macam penyakit. Kebutuhan tidur yang tidak terpenuhi dapat berdampak pada keseimbangan mental, emosional, kesehatan, stres pada paru, kardiovaskuler, endokrin, dan lain-lain. Secara umum terdapat dua efek fisiologis dari tidur: pertama, efek pada sistem saraf yang diperkirakan dapat memulihkan kepekaan normal dan keseimbangan di antara berbagai susunan saraf; dan kedua, efek pada struktur tubuh dengan memulihkan kesegaran dan fungsi dalam organ tubuh karena selama tidur terjadi penurunan (Hidayat & Uliyah, 2014). Memahami manajemen nyeri yang baik dan pemenuhan kebutuhan tidur yang optimal maka kualitas hidup pasien postoperasi dapat ditingkatkan karena ini bukan hanya tentang pemulihan fisik, tetapi juga tentang kesejahteraan emosional dan mental pasien selama masa pemulihan. Oleh karena itu sangatlah penting untuk dilakukan rancangan untuk strategi manajemen nyeri dan pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien postoperasi ekstremitas bawah dan dapat meningkatkan standar perawatan dan kualitas hidup pasien dalam konteks perawatan postoperatif.

Hasil penelitian yang dilakukan Fitri, Trisyani, and Maryati (2012) di Ruang Rawat Inap RSUD Sumedang, pada 56 pasien yang melakukan operasi sectio caesarea, 3 pasien yang mengalami nyeri ringan memiliki kualitas tidur baik, 11 pasien memiliki kualitas tidur yang buruk. Pada pasien yang mengalami nyeri sedang, 4 pasien memiliki kualitas tidur baik, dan 23 pasien memiliki kualitas tidur yang buruk. Sedangkan pada pasien yang mengalami nyeri berat, 1 pasien memiliki kualitas tidur yang baik, dan 14 pasien mengalami kualitas tidur yang buruk. Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur dengan intensitas nyeri pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik cross sectional. Populasi yang diambil adalah pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah dan

pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode konsekutif sampling dengan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 81 orang pasien post operasi. Instrument pengumpulan data dalam bentuk angket dengan menggunakan Numerical Rating Scale (NRS), Fatigue Assesment Scale (FAS) dan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). Data dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 23 dengan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=81)

No	Karakteristik	f	%
Umur			
1	17 - 25 (remaja akhir)	8	9,9
2	26 - 35 (dewasa awal)	16	19,8
3	36 - 45 (dewasa akhir)	43	53,1
4	46-55 (lansia awal)	14	17,3
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	53	65,4
2	Perempuan	28	34,6
Pendidikan			
1	SD	2	2,5
2	SMP	2	2,5
3	SMA	65	80,2
4	Perguruan Tinggi	18	22,2
Pekerjaan			
1	PNS	11	13,6
2	Petani / Nelayan	15	18,5
3	Swasta	29	35,8
4	Pelajar / Mahasiswa	8	9,9
5	Tidak bekerja	18	22,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori usia 36-45 tahun sebanyak 43 responden (53,1%), katagori jenis kelamin kategori laki-laki sebanyak 53 responden (65,4%), aspek Pendidikan dengan kategori SMA sebanyak 65 responden (80,2%), aspek pekerjaan kategori swasta sebanyak 29 responden (35,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Intensitas Nyeri pada Pasien Postoperasi Fraktur Ekstremitas Bawah di Rumah Sakit (n=81)

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ringan (1-5)	16	19,8
2.	Berat (6-10)	65	80,2

Tabel 3 menginformasikan bahwa distribusi tertinggi intensitas nyeri adalah kategori intensitas nyeri berat yaitu sebanyak 65 responden (80,2%).

Nyeri adalah pengalaman sensor dan emosional yang tidak menyenangkan dan bersifat sangat subjektif (Triyana, 2013). Menurut Smeltzer and Bare (2013) nyeri yang dialami oleh seseorang selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Pengalaman masa lalu, ansietas, budaya, dan Usia. Pengaruh usia pada persepsi nyeri dan toleransi nyeri tidak diketahui secara luas. Pengkajian nyeri pada lansia mungkin sulit karena perubahan fisiologis dan psikologis yang menyertai proses penuaan.

Berdasarkan penelitian Septiani and Ruhyana (2015) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri pada klien fraktur di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Didapatkan hasil nilai signifikansi 0,932 ($p > 0,05$), maka hipotesis H_0 tidak diterima yang artinya tidak ada hubungan faktor usia dengan nyeri fraktur di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Tingkat keeratan hubungan pada kedua variabel tersebut menunjukkan pada nilai -0,016. Dapat dikatakan bahwa hubungan kedua variabel memiliki tingkat hubungan sangat rendah karena koefisien korelasi dalam rentang 0,000-0,199, jadi artinya tidak ada hubungan faktor usia dengan nyeri fraktur di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan analisa data karakteristik yang ditinjau dari aspek umur distribusi tertinggi umur responden dalam penelitian ini adalah kategori usia 36-45 tahun sebanyak 43 responden (53,1%). Pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah dimana usia berpengaruh terhadap intensitas nyeri. Karena pada setiap usia terdapat perbedaan persepsi dan toleransi terhadap nyeri. Dan karena nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan dan bersifat sangat subjektif. Pada pasien postoperasi fraktur tidak cukup hanya dilakukan terapi farmakologi, karena masih banyak pasien yang mengalami nyeri berat dan sedang setelah diberikan terapi farmakologi. Maka disarankan untuk mengatasi nyeri pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas dapat dilakukan dengan kombinasi antara terapi farmakologi dan nonfarmakologi.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kualitas Istirahat pada Pasien Postoperasi Fraktur Ekstremitas Bawah di Rumah Sakit (n=81)

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	26	32,1
2.	Buruk	55	67,9

Tabel 4 didapatkan bahwa distribus tertinggi kualitas istirahat adalah kategori buruk yaitu sebanyak 55 responden (67,9%).

Istirahat merupakan keadaan relaks tanpa adanya tekanan emosional, bukan hanya dalam keadaan tidak beraktivitas tetapi juga kondisi yang membutuhkan ketenangan. Kata istirahat berarti berhenti sebentar untuk melepaskan lelah, bersantai untuk menyegarkan diri, atau suatu keadaan melepaskan diri dari segala hal yang membosankan, menyulitkan, bahkan menjengkelkan (Hidayat & Uliyah, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2012) terhadap analisa faktor dominan yang mempengaruhi kualitas tidur dan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa & Fariyah, 2017) yang berjudul analisa beban kerja fisik sebagai dasar penentuan waktu istirahat yang optimal menunjukkan bahwa faktor stress yang dialami oleh seseorang terkait permasalahan yang dialami sehari-hari baik kerja, tugas kuliah, tugas sekolah, beban fikiran sosial menjadi penyebab menurunnya kualitas istirahat.

Kualitas istirahat pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah lebih dipengaruhi oleh stress atau faktor psikologis. Karena pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah tidak banyak melakukan aktifitas, tetapi tetap merasa lelah. Maka pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah harus dihindari dari faktor-faktor yang dapat menyebabkan stress agar pemenuhan kebutuhan istirahat terpenuhi.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur pada Pasien Postoperasi Fraktur Ekstremitas Bawah di Rumah Sakit (n=81)

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	25	30,9
2.	Buruk	56	69,1

Tabel 5 didapatkan bahwa distribus tertinggi kualitas tidur adalah kategori buruk yaitu sebanyak 56 responden (69,1%).

Menurut Potter and Perry (2006) pola dan kebutuhan tidur dibagi berdasarkan usia, yaitu Bayi baru lahir tidur 16 sampai 18 jam sehari, bayi tidur selama 22 jam per hari, Balita (Toddler) 10 sampai 12 jam sehari, prasekolah memerlukan 11 sampai 12 jam tidur per malam, anak usia sekolah tidur antara 8 sampai 12 jam per malam, remaja memerlukan 8 sampai 10 jam waktu tidur setiap malam, dewasa muda memerlukan 7 sampai 8 jam tidur setiap malam tetapi bisa kurang dari waktu tersebut, dewasa usia pertengahan mereka biasanya tidur 6 sampai 8 jam per malam, dan lansia tidur sekitar 6 jam setiap malam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syukri, Azizah, and Desiana (2023) menunjukkan bahwa kualitas tidur berbeda pada setiap usia, Untuk meningkatkan kualitas tidur pasien postoperasi menjadi hal yang berbeda disebabkan oleh faktor nyeri dan lingkungan di rumah sakit. Asmadi (2008) seseorang bisa tidur ataupun tidak dipengaruhi oleh faktor yaitu status kesehatan, lingkungan, stres psikologis, diet, gaya hidup, dan obat-obatan. Sedangkan Asdar (2018) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur terhadap 56 pasien bedah mayor di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Cimahi. Hasil penelitian analisis bivariat dengan *chi-square* terdapat hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur dengan *p-value* : 0.037.

Kebutuhan tidur pada setiap usia berbeda, tetapi tidak mempengaruhi baik buruknya kualitas tidur seseorang. Kualitas tidur seseorang lebih dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nyeri postoperasi dan lingkungan rumah sakit. Maka pada pasien postoperasi ekstremitas bawah perlu diberikan lingkungan yang nyaman dan perlu dilakukan penatalaksanaan pada nyeri agar kebutuhan tidur pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah dapat terpenuhi.

Tabel 6 Hubungan Intensitas Nyeri dengan Kualitas Istirahat pada Pasien

Postoperasi Fraktur Ekstremitas Bawah di Rumah Sakit (n=81)					
Intensitas nyeri	Kualitas istirahat		Total	OR (95% CI)	P value
	Baik	Buruk			

	n	%	n	%	n	%		
Ringan	9	56,3	7	43,8	16	100	3,630	0,044
Berat	17	26,2	48	73,8	65	100	(1,17-11,261)	
Jumlah	26	32,1	55	67,9	81	100		

Tabel 6 peneliti menghubungkan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit dengan menggunakan uji *chi-square*, karena terdapat tabel dengan nilai < 5 atau $< 20\%$ maka peneliti melakukan penggabungan sel. Maka didapatkan hasil analisis hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas istirahat didapatkan bahwa ada sebanyak 9 (56,3) responden dengan intensitas nyeri ringan yang memiliki kualitas istirahat baik. Sedangkan pada responden yang memiliki intensitas nyeri berat ada sebanyak 48 (73,8) responden yang memiliki kualitas istirahat yang buruk. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,044$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan kualitas istirahat. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 3,630$, artinya responden yang mengalami nyeri mempunyai peluang hampir 4 kali untuk memiliki kualitas istirahat yang buruk.

Istirahat merupakan keadaan relaks tanpa adanya tekanan emosional, bukan hanya dalam keadaan tidak beraktivitas tetapi juga kondisi yang membutuhkan ketenangan. Kata istirahat berarti berhenti sebentar untuk melepaskan lelah, bersantai untuk menyegarkan diri, atau suatu keadaan melepaskan diri dari segala hal yang membosankan, menyulitkan, bahkan menjengkelkan (Hidayat & Uliyah, 2014). Nyeri adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan dan disebabkan oleh stimulus spesifik mekanis, kimia, elektrik pada ujung-ujung syaraf serta tidak dapat diserahterimakan kepada orang lain (Ibu, 2014). Intensitas nyeri yang tinggi dapat mengganggu pasien dalam melepaskan lelah dan bersantai untuk menyegarkan diri.

Hasil penelitian Montgomery, Schnur, Erblich, Diefenbach, and Bovbjerg (2011) di New York, USA mengenai faktor psikologis pra-operasi terhadap efek samping pasca operasi, menunjukkan bahwa stres preoperasi sangat berkontribusi pada keparahan nyeri pasien postoperasi dan kelelahan satu minggu setelah operasi. Rasa nyeri yang terjadi memberikan pengalaman sensori serta emosi yang tidak menyenangkan dan meningkat akibat adanya kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah yang paling sering muncul pada pasien postoperasi adalah nyeri dan kelelahan (Ilyas, Saputra, & Halizasia, 2024).

Kualitas istirahat yang buruk pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah dipengaruhi oleh intensitas nyeri yang berat. Hal ini disebabkan karena nyeri merupakan suatu perasaan tidak menyenangkan sedangkan istirahat merupakan suatu keadaan melepaskan diri dari segala hal yang membosankan, menyulitkan, dan menjengkelkan. Jadi seseorang yang mengalami intensitas nyeri yang berat akan sulit untuk memenuhi kebutuhan istirahatnya. Maka disarankan kepada perawat yang merawat pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah, untuk mengurangi atau menurunkan intensitas nyeri agar kebutuhan istirahat pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah bisa terpenuhi.

Tabel 7 Hubungan Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Pasien Postoperasi Fraktur Ekstremitas Bawah di Rumah Sakit (n=81)

Intensitas nyeri	Kualitas tidur				Total		OR (95% CI)	P value
	Baik		Buruk		n	%		
	n	%	N	%				
Ringan	9	56,3	7	43,8	16	100	3,938	0,031
Berat	16	24,6	49	75,4	65	100	(1,262-12,282)	
Jumlah	25	30,9	56	69,1	81	100		

Tabel 7 peneliti menghubungkan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit dengan menggunakan uji *chi-square*, karena terdapat tabel dengan nilai < 5 atau $< 20\%$ maka peneliti melakukan penggabungan sel. Tetapi masih ada sel yang $< 20\%$ maka peneliti menggunakan uji alternatif *fisher's Exact*. Maka didapatkan hasil analisis hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur didapatkan bahwa ada sebanyak 9 (56,3%) responden dengan intensitas nyeri ringan yang memiliki kualitas tidur baik. Sedangkan pada responden yang memiliki intensitas nyeri berat ada sebanyak 49 (75,4%) memiliki kualitas tidur yang buruk. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,031$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 3,938$, artinya responden yang mengalami nyeri mempunyai peluang hampir 4 kali untuk memiliki kualitas tidur yang buruk.

Menurut Asmadi (2018) seseorang bisa tidur ataupun tidak dipengaruhi oleh faktor yaitu status kesehatan, lingkungan, stres psikologis, diet, gaya hidup, dan

obat-obatan. Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap kualitas tidur karena dapat menimbulkan berbagai keluhan salah satunya adalah nyeri. Menurut Twycross et al. (2013) dampak psikologis dari nyeri yaitu gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur, selain itu juga mengurangi koping, dan menyebabkan regresi perkembangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitri et al. (2012) pada pasien *post partum* dengan *sectio caesarea*. Hasil analisis univariat dengan persentase menunjukkan (85,7%) responden memiliki kualitas tidur yang buruk dan (48,2%) memiliki intensitas nyeri yang sedang. Hasil analisis bivariat dengan spearman rank didapat terdapat hubungan antara intensitas nyeri luka *sectio caesarea* dengan kualitas tidur (P value = 0.037 dan X^2 hitung = 0,279).

Pada hasil penelitian yang dilakukan Indri (2014) pasien *post* operasi apendisitis nyeri dapat mempengaruhi kualitas tidur tapi pada sebagian orang nyeri tidak terlalu mempengaruhi kualitas tidur karena persepsi masing-masing pasien yang berbeda dan tingkat kebutuhan akan tidur yang bervariasi kepada setiap individu yang dipengaruhi oleh sakit, lingkungan, kelelahan, gaya hidup, stres emosional, diet, motivasi dan obat-obatan. Nyeri yang dialami akibat bedah luka operasi akan berdampak pada aktivitas sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan istirahat tidur. Teknik relaksasi nafas dalam dan genggam jari-jari tangan dapat memberikan sensasi yang berbeda sehingga akan memberikan perasaan nyaman, lebih rileks sehingga mampu membebaskan mental dan fisik dari ketegangan stress sehingga dapat meningkatkan (Heriyanda, 2023).

Intensitas nyeri sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan tidur. Karena tidur merupakan suatu keadaan tidak sadar yang siklusnya dapat diprediksi dan dapat dibangunkan dengan rangsangan, dan nyeri merupakan salah satu rangsangan sangat kuat yang mampu mempengaruhi atau menghambat siklus tidur seseorang. Maka disarankan kepada perawat yang merawat pasien *postoperasi* fraktur ekstremitas bawah, untuk mengurangi atau menurunkan intensitas nyeri agar kebutuhan tidur pada pasien *postoperasi* fraktur ekstremitas bawah bisa terpenuhi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Intensitas nyeri pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah lebih banyak berada pada kategori intensitas nyeri berat yaitu sebanyak 65 responden (80,2%), Kualitas istirahat pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah lebih banyak berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 55 responden (67,9%), Kualitas tidur pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah lebih banyak berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 56 (69,1%), Ada hubungan antara intensitas nyeri dengan pemenuhan kebutuhan istirahat pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit dengan $p=0,044$ dan ada hubungan antara intensitas nyeri dengan pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit dengan $p=0,031$.

B. Saran

Disarankan kepada Pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah agar dapat menemukan cara yang tepat untuk mengatasi nyeri agar pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur tidak terganggu atau dapat terpenuhi, Keluarga pasien yang sudah mengetahui bahwa nyeri merupakan penyebab terganggunya pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur dapat membantu anggota keluarga lain untuk mengatasi gangguan istirahat dan tidur. Dengan membantu anggota keluarga untuk mengurangi intensitas nyeri baik secara farmakologi maupun nonfarmakologi (teknik distraksi) dan Kepada Perawat disarankan agar dapat menentukan intervensi yang tepat pada pasien postoperasi fraktur ekstremitas bawah untuk mengurangi intensitas nyeri agar dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R. N., & Fariyah, T. J. I. L. J. (2017). Analisa beban kerja fisik sebagai dasar penentuan waktu istirahat yang optimal (Studi kasus di PT. X). 5(1).
- Asdar, F. J. J. I. K. D. (2018). Hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Labuang Baji Makassar. 13(5), 509-513.
- Asmadi, A. (2018). Teknik prosedural keperawatan: konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien (19). In: Salemba Medika.
- Fadliyah, N., & Sari, Y. M. (2014). *Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Post Fraktur 1/3 Distal Fibula Sinistra Dengan Pemasangan Wire Di Rsud Sukoharjo Karya Tulis Ilmiah Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kondisi Tendinitis Supraspinatus Dextra Di Rs. Al. Dr. Ramelan Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surakarta,

- Fitri, M., Trisyani, M., & Maryati, I. J. S. e.-J. (2012). Hubungan intensitas nyeri luka sectio caesarea dengan kualitas tidur pada pasien post partum hari ke-2 di ruang rawat inap rsud sumedang. *1*(1).
- Heriyanda, N. (2023). *Perbandingan Antara Teknik Relaksasi Genggam Jari Dengan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi di RSUD dr. Zubir Mahmud Aceh Timur*. Universitas Bina Bangsa Getsempena,
- Hidayat, A. A. A., & Uliyah, M. J. J. S. M. (2014). Pengantar kebutuhan dasar manusia Edisi 2.
- Ibu, S. A. A. K. P. J. J. S. M. (2014). Bersalin.
- Ilyas, I., Saputra, M., & Halizasia, G. J. G. H. S. J. (2024). Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Dan Kecemasan Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *3*(1), 45-60.
- Indri, U. V. (2014). *Hubungan antara nyeri, kecemasan dan lingkungan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi apendisitis*. Riau University,
- Kemenkes. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar. Development.
- Montgomery, G., Schnur, J., Erblich, J., Diefenbach, M., & Bovbjerg, D. J. D. o. O. S., Mount Sinai School of Medicine, Madison Avenue, New York, USA. (2011). Pre-Surgery Psychological Factors Predict Pain, Nausea and Fatigue One Week Following Breas Cancer Surgery.
- Potter, P. A., & Perry, A. J. P. B. K. E., Jakarta. (2006). Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Volume 2, Edisi 4.
- Septiani, L., & Ruhyana, R. (2015). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri pada klien fraktur di rs pku muhammadiyah yogyakarta*. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta,
- Sjamsuhidajat, R., & Jong, W. J. E. J. (2014). Buku ajar ilmu bedah, Edisi Revisi.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. J. J. E. (2013). Keperawatan medikal bedah brunner & suddarth.
- Syukri, N., Azizah, N., & Desiana, D. J. J. K. (2023). Intensitas Nyeri Berkorelasi dengan Kebutuhan Tidur pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah. *2*(2), 191-198.
- Triyana, Y. F. J. Y., D-Medika. (2013). Teknik prosedural keperawatan.
- Twycross, A., Dowden, S., & Stinson, J. (2013). *Managing pain in children: A clinical guide for nurses and healthcare professionals*: John Wiley & Sons.
- Wicaksono, D. W. (2012). *Analisis faktor dominan yang berhubungan dengan kualitas tidur pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*. UNIVERSITAS AIRLANGGA,